

HARI DOA SEBAGAI TANDA PENGHORMATAN BAGI MARIA, BUNDA SEGALA BANGSA

Ceramah oleh Pater Paul Maria Sigl:
“Allah menunjukkan jalan
kepada kita menuju
damai sejati melalui Maria,
Bunda Segala Bangsa.”



“BAWALAH *G*AMBAR INI KE SELURUH DUNIA!
DAN SEKARANG AKU TIDAK HANYA MENGATAKANNYA UNTUK NEGARAMU SAJA,
MELAINKAN UNTUK SELURUH PENJURU DUNIA.
DUNIA INI SEDANG MEROSOT.
DUNIA AKAN TERTIMPA BENCANA DEMI BENCANA.
DUNIA AKAN DAN SEDANG DIHANCURKAN SECARA
EKONOMIS DAN MATERIL.
PEPERANGAN-PEPERANGAN AKAN TERUS BERLANGSUNG SELAMA TIDAK ADA
PERTOLONGAN DARI ROH SEJATI.
BAWALAH UMAT MANUSIA KEMBALI KEPADA SALIB!”

Pesan Amsterdam, 15 November 1951

HARI DOA SEBAGAI TANDA PENGHORMATAN BAGI MARIA, BUNDA SEGALA BANGSA

LanXess-Kölnarena, Köln (Negeri Jerman), Minggu Pentakosta, 31 Mei 2009

Ceramah oleh Pater Paul Maria Sigl

“Allah menunjukkan jalan menuju damai sejati melalui Maria,
Bunda Segala Bangsa.”

Saudara-saudari terkasih, para peziarah terkasih dari dekat dan jauh!

Tepatnya lima puluh tahun yang lalu, pada tanggal 31 Mei 1959, Maria menampakkan diri sebagai *Bunda Segala Bangsa* untuk terakhir kali di Amsterdam. (1)

Betapa indahnya pemeliharaan Tuhan sehingga kita dapat merayakan Ulang Tahun Emas Hari Doa ini di keuskupan Eminensi Kardinal Joachim Meisner.

Dengan demikian kita memenuhi keinginan Bunda Maria, yang disampaikan kepada kita, 54 tahun yang lalu, *“Usahakanlah agar setiap tahun bangsa-bangsa berkumpul di sekeliling tahta ini, di depan gambar ini. Inilah pertolongan yang Maria, Miriam atau Bunda Segala Bangsa, dapat berikan kepada dunia.”* (31 Mei 1955) Oleh karena itu, Bunda Marialah yang telah mengundang kita ke sini untuk memberikan karunia-karunia yang luar biasa kepada kita. Maka sebenarnya Bunda Marialah yang menjadi ‘nyonya rumah’ kita!



Kedatangan dari Bunda Segala Bangsa – Puncak dari ‘Masa Maria’

Banyak di antara kalian yang telah menjadi pengikut setia dari Bunda Segala Bangsa selama bertahun-tahun. Namun bagi mereka semua yang baru pertama kali menghadiri acara ini, yang jumlahnya sangat banyak, kami ucapkan selamat datang - saya ingin menjelaskan sedikit tentang makna yang unik dari Bunda Segala Bangsa.

‘Masa Maria’ dimulai tahun 1830 dengan penampakan Immaculata (Maria Dikandung Tanpa Noda) di Rue du Bac (2), Paris, di mana Maria mengungkapkan Medali Wasiat kepada kita. Masa ini disebut ‘Masa Maria’ karena pada masa lampau belum pernah Bunda Maria memperkenankan rasa cinta dan kehadirannya sebagai bunda dialami di begitu banyak tempat, terutama di Eropa. Marilah kita berpikir tentang tempat-tempat penampakan yang diakui oleh Gereja Katolik seperti di La Salette, Lourdes, Knock di Irlandia, Fatima, Beauraing dan Banneux di Belgia.

Kita membutuhkan kehadirannya yang menguatkan dan melindungi, dan kedekatannya yang hampir nyata karena selama 180 tahun ini, Setan telah mencoba menyerang Allah secara frontal, seperti tidak pernah terjadi sebelumnya, untuk memusnahkan bangsa-bangsa, Gereja dan dunia.

Dengan kedatangan Immaculata dan pengungkapan Medali Wasiat (3) dimulailah ‘Masa Maria’ yang sangat penting bagi kita semua.





Sekalipun demikian dengan kedatangan IBU, BUNDA SEGALA BANGSA di Amsterdam, Masa Maria mencapai puncaknya. (4) Pernyataan ini mungkin agak mengherankan tetapi kalian akan mengerti dengan lebih baik setelah mendengarkan penjelasan selanjutnya. Sesungguhnya jika kita memenuhi keinginan-keinginan Allah seperti yang diungkapkan kepada kita di Amsterdam, kita akan dibimbing ke masa yang baru, Pentakosta yang baru, waktu yang baru.

Walaupun rangkaian dari penampakan-penampakan di Amsterdam terjadi 50 tahun yang lalu, maknanya tidak akan pernah pudar. Bahkan sebaliknya! Kita hidup di waktu di mana praktisnya semua aspek-aspek kehidupan Gereja dan dunia berada dalam krisis yang hampir tanpa harapan dan perdamaian dunia terancam seperti yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dalam konteks ini pesan-pesan dari Bunda Segala Bangsa, yang sumber adikodratinya telah disahkan dalam surat Keputusan Keuskupan oleh uskup Jozef M. Punt tahun 2002, menjadi sangat penting sekali.

Di waktu yang akan datang, tanpa terkecuali kita semua harus mengerti lebih dalam bahwa keinginan damai di dalam keluarga kita dan dunia tergantung dari apa yang kita lakukan *hari ini dan saat ini*, tepatnya seperti diinginkan Bunda Segala Bangsa di Amsterdam! Segala sesuatunya tergantung dari cara bagaimana kita menanggapiannya!

Marilah Kita Belajar dari Penampakan di Fatima!

Para peziarah yang terkasih, untuk memperlihatkan betapa pentingnya bagi kita untuk menanggapi pesan-pesan di Amsterdam, saya ingin mengingatkan saudara-saudari pada Penampakan di Fatima (5), di mana kita secara dramatis ditunjukkan apa yang terjadi kalau kita kurang percaya pada pesan-pesan Maria dan mengikuti strategi keibuannya dengan sangat ragu-ragu. Paradoksnya adalah sebagai berikut: sifat adikodrati dari Penampakan di Fatima telah diakui sampai tingkat tertinggi, namun demikian kita masih tetap menunggu terlalu lama untuk merealisasikan keinginan-keinginan Bunda Maria.

Tahun 1917, pada akhir Perang Dunia I, Ratu Rosari memperingatkan kita di Portugal tentang Rusia (6) dan penyebaran ideologi ateisnya ke seluruh dunia. Tetapi hal ini tidak diperhatikan dengan cukup serius. Sebagai akibatnya, militan ateisme menyebar dengan sangat cepat dan menakutkan negara-negara tersebut tanpa belas kasihan, satu demi satu. Di sini kita melihat tank-tank Rusia di Praha selama penyerbuan di Cekoslowakia tahun 1968. Dalam waktu semalam pelajar-pelajar dan ayah-ayah di Praha menemukan diri mereka dalam keadaan yang tak berdaya. (7)

Seorang pekerja Slowakia di Bratislava (8) dalam perjalanan pulang ke rumah dari pabrik, tiba-tiba berhadapan dengan tank-tank Rusia, mencabik-cabik bajunya di tengah jalan dalam kepedihan dan ketidakberdayaannya. Di negeri Rusia saja lebih dari 50.000 gereja-gereja dan biara-biara dimusnahkan, dan jutaan orang meninggal di kamp-kamp kerja paksa, kamp-kamp penjara di Siberia. Kita tidak boleh lupa, kita sebenarnya dapat menghindari hal ini jika saja kita sudi mendengarkan peringatan-peringatan dari Bunda Maria di Fatima!

Dengan cara yang sama, Ratu Rosari mengingatkan kita akan terjadinya drama Perang Dunia Kedua – 20 tahun sebelumnya!

Untuk mencegah Komunisme, Nasionalisme (9) dan Perang Dunia Kedua, Bunda Maria telah mengungkapkan sarana-sarana yang nyata penuh dengan rahmat yaitu berdoa Rosario (10), mengikuti misa dan menerima komuni pemulihan pada setiap hari Sabtu pertama dari setiap bulan dan mendedikasikan diri kepada Hati Maria Yang Tak Bernoda.

Sayang sekali, permintaannya yang keibuan tidak terpenuhi sehingga jutaan orang meninggal di konsentrasi kamp-kamp (11) dan garis depan medan pertempuran. Prajurit-prajurit yang tidak tewas dalam medan pertempuran berakhir sebagai tawanan-tawanan perang. Di sini (12) kita melihat tawanan-tawanan perang Jerman di Moskow sebelum mereka dideportasi ke Siberia. Kebencian Setan yang ingin membinasakan segala sesuatu (13) yang mengingatkan kita akan Allah dapat dilihat dengan jelas dari biara Montecassino, biara Benediktin yang paling terkenal dan terindah di dunia. Di sini kita lihat biara Montecassino sebelum dan sesudah pemboman. (14, 15)

Kota-kota di Eropa, terutama kota-kota di Jerman, menjadi timbunan puing-puing, belum lagi kota Hiroshima dan Nagasaki. Ini adalah foto udara kota Hiroshima pada bulan September 1945, satu bulan sesudah bom atom pertama dijatuhkan dalam sejarah peperangan yang meratakan kota ini. (16) Karena kita hari ini berada di kota Köln, perkenankanlah saya untuk menunjukkan sebuah foto lain dari tahun 1945, ketika Köln, seperti banyak kota lainnya di Jerman, menjadi kota mati. (17)

Karena kita tidak mengindahkan pesan-pesan Bunda Maria dengan serius, sangat disayangkan semuanya ini terjadi. Hal ini sangat mengejutkan ketika kita menyadari bahwa sebenarnya kita dapat mencegah segala penderitaan dan kesengsaraan yang tak terlukiskan ini.



Maria Datang ke Amsterdam



Bagaimanapun juga, Maria sebagai Bunda yang penuh rasa cinta, tidak pernah mengabaikan kita! Sekali lagi ia segera datang untuk menolong kita pada akhir Perang Dunia Kedua, kali ini di negeri Belanda. Pada tanggal 25 Maret 1945, Hari Raya Kabar Sukacita (18), Bunda Maria menampakkan diri dalam keheningan total kepada Ida Peerdeman, wanita yang berusia 40 tahun, di rumahnya di kota Amsterdam. Dalam 56 kali penampakan-penampakannya, Bunda Segala Bangsa berbicara selama lebih dari empat belas tahun yang ditujukan kepada negara-negara tertentu dan orang-orang tertentu. Ia menunjukan pesan-pesannya kepada paus, uskup-uskup, imam-imam dan biarawan-biarawati, keluarga-keluarga, kaum laki-laki, kaum perempuan dan anak-anak serta kepada semua orang yang memiliki niat yang baik. Sebagai seorang Bunda, ia memperingatkan kita akan kemerosotan kepercayaan dan moral-moral, bencana dan perang. Ia menjelaskan bahwa ia ingin menyelamatkan kita dari bencana dunia yang mengancam, dan membimbing kita ke suatu masa baru, masa yang dipenuhi Roh Kudus, masa yang penuh kedamaian. Untuk hal itu Bunda Segala Bangsa mengingatkan kita akan makna dan kekuatan Ilahi dari sakramen-sakramen, terutama Sakramen Ekaristi Kudus.

Di atas segalanya, ia meminta kita untuk saling mengasihi, seperti yang pernah dilihat oleh visioner, kata “KA-SIH” tertulis dengan huruf-huruf yang besar di langit. Oleh karena itu ia membimbing umat manusia untuk kembali kepada Salib, arti yang tinggi dari kasih; kembali kepada Salib, sumber Kerahiman, ke titik pusat penciptaan. Untuk alasan inilah kita dengan penuh kesadaran menaruh Salib dari Penebusan kita bersama gambar Yesus yang Maharahim di tengah arena Köln ini.

Visioner, Ida Peerdeman

Banyak orang-orang yang datang ke sini untuk pertama kalinya, dan oleh karena itu saya ingin mengatakan beberapa kata tentang visioner, Ida Peerdeman. Foto ini (19) ketika dia berumur 27 tahun. Ida adalah orang yang sangat rendah hati dan merupakan teladan akan kepatuhan terhadap uskup dan pembimbing rohaninya. Walaupun ia tidak pernah menikah, semua orang mengenalnya dengan baik, mengatakan bahwa ia adalah wanita yang sungguh-sungguh bersifat keibuan.

Sewaktu berumur 12 tahun, dia berjumpa dengan ‘wanita’ yang berbaju putih untuk yang pertama kalinya dalam perjalanan pulang ke rumahnya dari pengakuan dosa minggunya. Waktu itu tanggal 13 Oktober 1917, hari yang sama dengan hari terakhir Bunda Maria menampakkan dirinya di Fatima di mana mukjizat matahari yang berputar-putar terjadi. (20) Bagaimanapun, anak yang berumur 12 tahun ini belum mengetahui arti peristiwa-peristiwa tersebut. Beberapa tahun kemudian, ibu Ida menggambarkan, seperti yang kita lihat di foto ini (21), penglihatan-penglihatannya yang mengejutkan, di mana ia tidak hanya melihat bencana-bencana yang harus dihindari tetapi juga pembaharuan Gereja yang tidak lain akan terwujud melalui Kasih Pentakosta yang baru.



Ibu Ida meninggal dunia tanggal 17 Juni 1996 dalam usia 90 tahun. Sebagai tanda hormatnya, almarhum uskup Haarlem dari Keuskupan Haarlem-Amsterdam, Mgr. Hendrik Bomers, menyatakan dengan tegas bahwa ia ingin memimpin upacara penguburannya. (22) Jika ia tidak yakin akan kebenaran dari penampakan-penampakan dan pesan-pesan ini, saya pikir ia tidak akan pernah melakukan hal semacam ini.

Pada waktu Misa pemakaman, ia mengatakan dalam khotbahnya, *“Kita berkumpul bersama-sama di sini sebagai orang yang mencintai, mengagumi dan menghargai Ida Peerdeman ... Bagaimanapun juga, saya ingin menyatakan bahwa saya mengenal Ida dengan baik ...*

Ia adalah orang yang sangat rendah hati dari awal sampai akhir hidupnya dan dia sangat tidak menyenangi pemujaan tentang dirinya ... Saya sangat yakin dan percaya bahwa ia sungguh-sungguh tulus dan menceritakan pengalaman-pengalamannya dengan jujur.”



Bukti-Bukti Kebenaran

Tentu saja uskup Bomers memperoleh pandangan positif ini tentang Ida melalui pertemuan-pertemuan dan percakapan-percakapan pribadinya dengan visioner tetapi juga pasti dari bukti-bukti kebenaran yang ada. Allah memberikan banyak bukti-bukti menarik di Amsterdam, sesuatu yang unik dalam sejarah penampakan-penampakan Bunda Maria.

Bunda Segala Bangsa berkata tentang pesan-pesannya, *“tanda-tandaku ada di dalam perkataan-perkataanku.”* (31 Mei 1957) Itu artinya, ia membuktikan kebenaran pesan-pesannya berkali-kali melalui ramalan-ramalan yang tak terhitung yang menjadi nyata sesuai dengan perjalanan waktu.

Karena waktu yang terbatas, perkenankanlah saya menyebutkan beberapa contoh saja.

Pada tahun 1950 Ida melihat persatuan kembali negara Jerman Barat dan Timur. Dalam suatu penglihatan, Bunda Maria menunjuk ke suatu garis tebal yang melintasi negara Jerman dan berkata, *“Eropa terbagi dua.”* (12 Desember 1950) Pada saat itulah, visioner harus menghapus garis tersebut dengan gerakan tangannya.

Hampir empat puluh tahun kemudian, tahun 1989, kita menyaksikan runtuhnya Tembok Berlin (23) – di mana mantan Presiden Jerman Timur, Honecker mengatakan 10 bulan sebelumnya: *“Tembok ini akan tetap bertahan selama seratus tahun lagi.”* (24) Keyakinan Honecker ini mudah dimengerti, melihat parade militer (25) yang diselenggarakan beberapa minggu sebelum pergolakan di bulan Oktober 1989.

Visioner juga melihat pendaratan pertama di bulan (26) oleh orang Amerika tahun 1969, 23 tahun sebelum hal itu benar-benar terjadi. Selama penglihatan ini Ida juga merasakan tubuhnya tidak berbobot seperti yang diceritakannya secara detail kepada pembimbing rohani-nya. (7 Februari 1946)





27

Pada saat lain Ida dibimbing di dalam penglihatannya ke dalam Basilika Santo Petrus. Ia melihat semua uskup-uskup sedunia dengan topi tunggau putih, Bapa Suci memakai tiara dan memegang buku yang tebal. (27) Tak seorang pun di dunia ini, juga tidak visioner, dapat menduga bahwa penglihatan yang mengesankan pada 11 Februari 1951 adalah Konsili Vatikan Kedua yang terjadi sebelas tahun kemudian.



28

Selanjutnya, bukti kebenaran yang paling kuat diberikan oleh Bunda Maria kepada visioner pada malam hari antara tanggal 18 dan 19 Februari 1958. Ia mengumumkan kepadanya bahwa awal bulan Oktober, yaitu delapan bulan kemudian, Paus Pius XII (28), yang pada saat itu masih dalam keadaan sehat walafiat, akan meninggal dunia.

“Dengarlah. Bapa Suci ini, Paus Pius XII, akan diambil dari antara kita pada awal bulan oktober tahun in. Bunda Segala Bangsa, Yang Turut Menebus, Pengantara, dan Pembicara akan memimpin dia ke dalam sukacita abadi.”



29

Bunda Maria menginginkan agar visioner tidak mengatakan tentang pesan ini kepada siapa pun. Pembimbing rohaninya menghormati rahasia ini sepenuhnya, tetapi ia menghendaki agar Ida memberikan isi rahasia tersebut di dalam sebuah amplop tertutup kepadanya. Ida menyimpan salinan pesan tersebut di rumahnya.

Dan ternyata memang benar, Paus Pius XII meninggal pada awal bulan Oktober (29) di Castel Gandolfo († 9 Oktober 1958). Pada hari yang sama ibu Ida pergi ke pembimbing rohaninya dan menunjukkan kepadanya salinan pesan tersebut yang sekarang telah menjadi kenyataan.



30

Bukti kebenaran ini tentunya sangat meyakinkan pembimbing rohaninya karena sebagai imam ia sungguh-sungguh mengetahui bahwa hari kematian seseorang hanya dapat ditentukan dan diketahui oleh Allah. Sebagai akibatnya pembimbing rohaninya, pater Frehe OP (30), mengirim surat dalam amplop yang tertutup itu ke Roma.

Kita dapat dengan mudah menilai betapa pentingnya pesan-pesan di Amsterdam untuk Gereja dan dunia jika Allah memperlihatkan bukti-bukti kebenarannya bahkan melalui suatu konsili dan kehidupan dan kematian seorang Bapa Suci.

Kedudukan Gereja

Tentunya setelah hal ini, bukan hanya uskup Huibers dan penggantinya, tetapi juga Kongregasi Doktrin Kepercayaan turut melibatkan diri dengan kejadian-kejadian di Amsterdam.

Penyelidikan dan pertanyaan oleh komisi-komisi keuskupan dilakukan selama beberapa tahun. Pada bulan Mei 1974, Kongregasi mengirim surat kepada uskup Haarlem, Mgr. Zwartkruis, dan dipublikasikan di Osservatore Romano sebagai pernyataan dari *“non constat de supernaturalitate”* yang berarti *“Sifat Adikodratinnya”* sampai saat ini *“masih belum dapat ditentukan.”*



31

Dua puluh dua tahun kemudian, tahun 1996, tergerak oleh banyaknya permohonan dari dalam dan luar negeri, uskup Amsterdam, Henrik Bomers dan uskup pembantunya, Jozef M. Punt, setelah berunding dengan Kongregasi, memutuskan secara resmi untuk mengizinkan devosi umum kepada Maria berdasarkan gelar alkitabnya Bunda Segala Bangsa.

(Foto 31: Kedua uskup pada Hari Doa Internasional Ke-2 tahun 1998. Di belakang mereka, kardinal Austria, Alfons M. Stickler (†2007) dari Roma, sebagai tamu utama; ia selalu percaya akan kebenaran pesan-pesan di Amsterdam.)

Mereka melakukan ini melalui surat keputusan yang dipublikasikan tepatnya 13 tahun yang lalu dari hari ini, pada tanggal 31 Mei 1996. Yang di antara lain tercantum sebagai berikut:

“Perbedaan harus dibuat antara penampakan-penampakan/pesan-pesan di satu sisi dan gelar Maria ‘Bunda Segala Bangsa’ di sisi lainnya.

“Pada saat ini Gereja tidak dapat membuat keputusan tentang sifat adikodrati dari penampakan-penampakan dan isi pesan-pesan tersebut. Setiap orang bebas mengambil keputusannya sendiri sesuai dengan hati nuraninya masing-masing.

“Doa ‘Tuhan Yesus Kristus ...’ yang di dalamnya termasuk gelar ‘Bunda Segala Bangsa’, sejak tahun 1951 telah mendapat izin dari Gereja yang diberikan oleh uskup Haarlem saat itu, Mgr. Huibers. Kami memutuskan untuk tidak menghalangi devosi umum kepada Santa Perawan Maria di bawah gelar ini.”

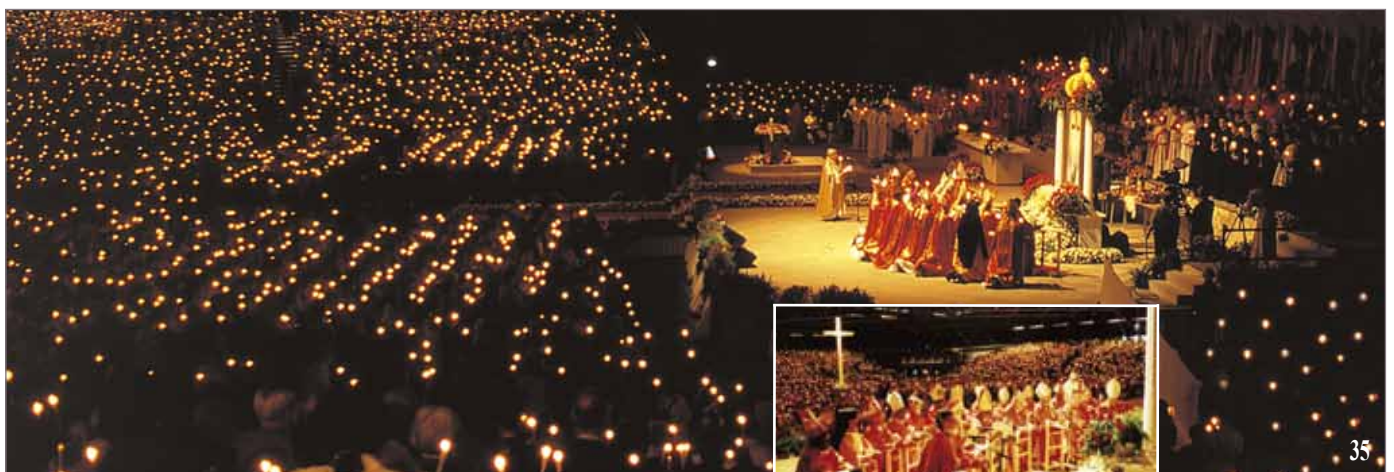
Kenyataan bahwa kita dapat berbicara secara terbuka pada pesta Pentakosta di arena LanXess-Köln ini mengenai kedatangan Maria ke Amsterdam dan pesan-pesannya, juga dapat terjadi karena uskup Amsterdam saat ini, Mgr. Jozef Marianus Punt telah membenarkan secara gerejawi penampakan-penampakan di Amsterdam pada tanggal 31 Mei 2002. (32) Seperti yang dikatakan dalam surat keputusannya:

“Seperti yang telah diketahui, pendahulu saya, Mgr. H. Bomers, dan saya sendiri sebelumnya telah mengizinkan devosi umum di tahun 1996 ...

“Selama enam tahun berturut-turut, saya mengamati bahwa devosi ini telah memperoleh tempat di dalam kehidupan rohani berjuta-juta umat di seluruh dunia (33) dan hal ini memiliki dukungan dari banyak uskup-uskup ... (34) Dengan pengakuan penuh terhadap tanggung-jawab Vatikan, ini merupakan tugas utama dari uskup lokal untuk berbicara dengan tegas berdasarkan hati nuraninya mengenai kebenaran dari wahyu-wahyu pribadi yang terjadi atau telah terjadi di keuskupannya.

“Oleh karena itu saya sekali lagi telah meminta nasihat dari teolog-teolog dan psikolog-psikolog mengenai hasil-hasil dari penyelidikan-penyelidikan sebelumnya, dan pertanyaan-pertanyaan dan keberatan-keberatan yang berasal dari penyelidikan-penyelidikan tersebut ... Saya juga memohon pendapat dari sejumlah uskup-uskup lainnya mengenai buah-buah dan perkembangan dari devosi ini, yang di dalam keuskupan mereka sendiri telah melakukan devosi yang kuat kepada Maria sebagai Ibu dan Bunda Segala Bangsa. (35)

“Dalam terang dan kebajikan dari semua rekomendasi-rekomendasi, kesaksian-kesaksian dan perkembangan-perkembangan ini, dan merenungkan semuanya ini dalam doa dan refleksi theologis, saya telah sampai pada kesimpulan bahwa penampakan-penampakan dari Bunda Segala Bangsa di Amsterdam memiliki sumber adikodrati.”



GELAR – Bunda Maria, Bunda Segala Bangsa

Bunda Maria memperkenalkan dirinya pada waktu penampakan pertama kali dengan gelar yang indah dari alkitab yaitu Perempuan/Ibu. [Perlu diingat bahwa teks aslinya dalam bahasa Belanda, *Vrouwe/Woman* berarti Perempuan dan juga Ibu]. Bunda Maria menggunakan gelar yang baru ini lebih dari 150 kali dalam pesan-pesannya: *“Aku adalah Ibu, Maria, Bunda segala Bangsa. Kalian boleh memanggil: ‘IBU SEGALA BANGSA’ atau ‘BUNDA SEGALA BANGSA’.”* (11 Februari 1951)

Mengapa “BUNDA” Segala Bangsa? Untuk lebih memahami mengapa Bunda Maria menampakan diri dengan gelar alkitab “IBU”, tentunya kita harus kembali ke Kitab Suci. Hanya dari dalam Kitab Suci pentingnya arti kata perempuan/ibu dapat kita mengerti.



1. Sudah dari halaman-halaman pertama Kitab Kejadian, kita membaca tentang PEREMPUAN yang bersama dengan Puteranya meremukkan kepala ular: (36) *“Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.”* (Kejadian 3:15)

Para ahli Alkitab Katolik tidak pernah ragu-ragu untuk mengakui PEREMPUAN ini adalah Maria, yang bersatu dengan Puteranya, mengalahkan Setan. Maria juga menunjukkan hal ini di Amsterdam: *“Aku meremukkan ular itu dengan kakiku. Aku menjadi satu dengan Puteraku, seperti Aku selalu bersama-Nya.”* (15 Agustus 1951) *“Dia akan menaklukkan Setan seperti yang telah dinubuatkan. Dia akan meletakkan kaki-kakinya di atas kepala Setan.”* (31 Mei 1955)



2. Pada pesta perkawinan di Kana, kita menemukan kata PEREMPUAN yang menjadi Pengantara dan penyalur rahmat: (37) *“Kata Yesus kepadanya: ‘Mau apakah engkau dari pada-Ku, Ibu (Woman)? Saat-Ku belum tiba.’ Tetapi Ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan: ‘Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!’”* (Yoh. 2:4-5)

Yesus bukan memanggil Ibu-Nya disini dengan kata “PEREMPUAN” untuk menjaga jarak antara Dia dan Ibu-Nya, seolah-olah menolak Ibu-Nya tetapi untuk mengingatkan Ibu-Nya akan panggilannya untuk menjadi Ibu dunia. Di Amsterdam, Maria dengan kesadaran penuh mengacu kepada mukjizat di Cana pada satu sisi untuk menggambarkan hubungannya yang sempurna dan harmonis dengan Puteranya dan pada sisi yang lain untuk menunjukkan bahwa sebenarnya Yesus menghendakinya, sebagai “PEREMPUAN” yang meminta mukjizat itu. *“Bukankah Tuhan Yesus Kristus sendiri yang menunggu untuk mukjizat-Nya yang besar itu”* – dan sekarang Bunda Maria mengatakan dengan tenang dan menekankan, *“yaitu mengubah air menjadi anggur, sampai pada saat Ibu-Nya telah mengatakannya? Dia bermaksud mengadakan mukjizat-Nya, tetapi menunggu sampai Ibu-Nya berbicara. Mengertikah kamu akan hal ini? ... Pikiran ini akan menolong mereka untuk mengerti hubungan dari Bunda Maria dengan Tuhan mereka.”* (31 Mei 1956)

3. Injil Yohannes juga menjelaskan kepada kita tentang PEREMPUAN Yang Turut Menebus di Kalvari: (38) *“Ketika Yesus melihat Ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada Ibu-Nya: ‘Ibu, inilah, anakmu!’”* (Yoh. 19:26)

Marilah kita mendengarkan apa yang dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II mengenai hal ini, "... pada dua saat yang khidmat, yaitu di Kana dan di bawah Salib, Yesus memanggil [Maria] sebagai 'Perempuan' (Referensi: Yoh. 2:4; 19:26). Maria diasosiasikan sebagai seorang perempuan yang berkarya dalam misi keselamatan. Ketika manusia diciptakan 'laki-laki dan perempuan' (Referensi: Kej. 1:27), Tuhan ingin juga menempatkan Hawa yang Baru di samping Adam yang Baru dalam karya Penebusan. Orang tua pertama kita, sebagai pasangan telah memilih jalan yang berdosa; pasangan baru, Anak Allah dengan pertolongan Ibu-Nya, akan membangun umat manusia kembali kepada martabatnya semula." (9 April 1997)

"Pada saat-saat terakhir Yesus, Bunda-Nya, dan Gereja, kata-kata dari sang Juru Penebus yang sangat khidmat dan mengerakkan ketika mereka memproklamasikan: Maria dijadikan Bunda dari murid-murid Kristus dan seluruh umat manusia." (8 Maret 1983)

Hal ini mengukuhkan pesan di Amsterdam pada tanggal 6 April 1952, "Pada saat pengorbanan di Kayu Salib, Sang Putera memberi gelar ini kepada seluruh dunia."



4. Dalam kitab Wahyu kita membaca mengenai PEREMPUAN untuk yang terakhir kalinya sebagai perempuan berselubungkan matahari: (39) "Maka tampaklah suatu tanda besar di langit: seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya. Ia sedang mengandung dan dalam keluhan dan penderitaannya hendak melahirkan ia berteriak kesakitan. Maka tampaklah suatu tanda yang lain di langit; dan lihatlah, seekor naga merah padam yang besar ... dan naga itu berdiri di hadapan perempuan yang hendak melahirkan itu, ..." (Why 12:1-4)

Paus Paulus VI menulis tentang ayat-ayat ini: "Tanda besar yang dilihat oleh rasul Yohanes di langit, 'seorang perempuan berselubungkan matahari', ditafsirkan oleh Liturgi suci, bukannya tanpa dasar, mengacu kepada Santa Perawan Maria, bunda dari seluruh umat manusia yang diperoleh dari rahmat Kristus Sang Juru Selamat." (Signum Magnum, 1967)

Pertentangan antara PEREMPUAN dan naga ini mengingatkan kita kembali kepada kalimat dalam Kitab Kejadian: "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini ..." (Kej 3:15) Di Amsterdam, pada tanggal 3 Desember 1953, Maria berkata kepada visioner sebagai berikut: "Kekuatan-kekuatan neraka akan memberontak. Bagaimanapun juga, mereka tidak dapat mengalahkan Bunda Segala Bangsa."



Oleh karena itu Maria selalu dimaksud sebagai PEREMPUAN ketika menunjukkan panggilannya sebagai bunda dunia bagi seluruh umat manusia dalam segala zaman.

Ingatlah bahwa, "Seluruh umat manusia dipercayakan kepada Bunda." (15 Agustus 1951)

Sehubungan dengan gelar ini, Bunda Segala Bangsa memberikan sejumlah janji-janji yang menghibur, "Di bawah gelar ini dia akan menyelamatkan dunia." (20 Maret 1953) "Bunda Segala Bangsa akan diperkenankan untuk membawa damai kepada dunia. Namun, hal ini harus diminta kepadanya melalui gelar ini." (11 Oktober 1953)

Dia sungguh Bunda bagi segala bangsa, suku dan ras, tidak peduli agama apa pun yang mereka akui. Dia mencintai semua anak-anaknya, juga bagi mereka yang belum mengenal kasih keibuannya, dan terutama bagi mereka yang tidak mau mengenalnya sama sekali.

Oleh karena itu BUNDA SEGALA BANGSA-lah yang memohon dan memberi kita kedamaian dunia yang abadi, ekumenisme yang sejati, dan kesatuan dalam Roh Kudus.

DOA

Untuk memohon kepada kita, kedamaian dunia yang abadi, yaitu kesatuan dalam Roh Kudus, Bunda Maria mengungkapkan DOA-nya yang dibicarakannya dalam pesan yang pertama. Namun baru enam tahun kemudian, pada saat pesta penampakan Bunda Maria di Lourdes, 11 Februari 1951, ia mendiktekannya kepada visioner ketika ia sedang berada di Jerman.



Kepentingan umum dari doa ini bagi Gereja dan dunia terlihat pada fakta ketika Bunda Maria mengungkapkan Konsili Vatikan Kedua pada saat masa penglihatan itu. (40) Tiba-tiba penglihatan tentang Konsili Vatikan Kedua itu terputus. Ia dipimpin ke depan sebuah salib dan disatukan dengan begitu menyakitkan dalam sengsara Yesus dan Maria sehingga ia mulai menangis. Mari kita mendengarkan cerita visioner, “Ketika saya sedang berdiri bersama Bunda Maria di depan salib (41), ia berkata, *‘Ulangilah perkataanku.’* ... Kemudian Bunda Maria mengatakan, *‘Tuhan Yesus Kristus, Putera Bapa ...’* Tetapi cara ia mengucapkannya! Caranya sangat menyentuh hatimu! Saya belum pernah mendengar

seorang pun di dunia ini yang berdoa seperti Bunda Maria. *‘Utuslah SEKARANG Roh-Mu’* dengan tekanan pada kata SEKARANG, dan *‘Perkenankanlah Roh Kudus bersemayam di dalam hati SEGALA bangsa’* dengan tekanan pada kata SEGALA. Ia juga mengucapkan kata ‘AMIN’ dengan amat indah dan khidmat. Ketika saya mengulangi semuanya kata demi kata, saya tidak menyadari apa arti kata-kata semuanya itu seperti yang ia diktakan kepadaku. Tetapi

ketika Bunda Maria mengatakan *‘Amin’* semuanya tertulis dalam huruf-huruf besar didepanku. Ketika itulah saya baru menyadari bahwa itu adalah sebuah doa. Hal yang aneh adalah ... saya tidak perlu menghafalkan doa ini ... doa ini seolah-olah tertanam di dalam ingatanku. Oleh karena itu doa ini merupakan permohonan yang hebat untuk kedatangan Roh Kudus. Semoga Dia datang SEKARANG dan tinggal di dalam hati SEGALA bangsa.



TUHAN YESUS KRISTUS,
PUTERA BAPA,
UTUSLAH SEKARANG ROH-MU KE ATAS BUMI.
PERKENANKANLAH ROH KUDUS BERSEMAYAM
DI DALAM HATI SEGALA BANGSA
AGAR MEREKA DAPAT TERLINDUNG DARI
KEMEROSOTAN, MALAPETAKA DAN PEPERANGAN.
SEMOGA BUNDA SEGALA BANGSA,
YANG DAHULU MARIA,
MENJADI PEMBICARA KAMI.
AMIN.

Kemudian Bunda Maria melanjutkan pesannya, *‘Anakku, [doa] ini sangat sederhana dan singkat sehingga setiap orang dapat mengucapkannya dalam bahasanya masing-masing, di depan salibnya masing-masing; dan bagi mereka yang tidak memiliki salib dapat mengucapkannya di dalam hati mereka.’*”

Oleh karena itu doa ini merupakan permohonan yang hebat untuk kedatangan Roh Kudus. Semoga Dia datang SEKARANG dan tinggal di dalam hati SEGALA bangsa.

Semoga bangsa-bangsa dapat terlindung dari KEMEROSOTAN: Bukankah kita setiap hari dikonfrontasi dengan kemerosotan, kemurtadan dari kepercayaan dan menyebabkan kerusakan moral? Kalau kita kehilangan kepercayaan, kita juga kehilangan moral dengan mudah. Kemerosotan melalui pornografi dan satanisme (42) yang bahkan sering berakhir dengan bunuh diri. Beberapa ahli memperkirakan jumlah orang muda yang mendedikasikan diri kepada Setan di Jerman sampai 60.000 orang! Kantor pusat polisi dari Baden-Württemberg di Freiburg memperkirakan bahwa “di setiap sekolah sekurang-kurangnya terdapat satu grup satanis”.

Kemerosotan dalam industri hiburan melalui musik rock dan film-film buruk, melalui video-video dan DVD-DVD yang digunakan oleh ratusan juta orang setiap hari. Di sini kita melihat sebuah iklan film horor ‘Seretlah aku ke Neraka’ (43) yang sekarang dapat dilihat di bioskop-bioskop di seluruh dunia. Kemerosotan melalui aborsi. Pada tanggal 7 Mei 2008, Institut Kebijakan Keluarga menunjukkan data kepada Parlemen Eropa bahwa setiap tahun lebih dari satu juta anak-anak yang hilang melalui aborsi (44) di Eropa. Jumlah itu sama dengan jumlah seluruh penduduk Luxemburg dan Malta!

Semoga kita terlindung dari MALAPETAKA – malapetaka dalam segala bentuk: kecelakaan-kecelakaan dan bencana-bencana alam seperti kebakaran (45) yang menghancurkan, badai dan banjir. (46) Pada akhir-akhir tahun ini karena tingkat kehancurannya yang tinggi, malapetaka-malapetaka ini disebut oleh media sebagai malapetaka yang terhebat abad ini. Malapetaka karena gempa bumi seperti beberapa minggu yang lalu terjadi di L’Aquila, Italia. (47) Hal yang tragis adalah orang-orang yang tidak bersalah selalu juga menjadi korban. Sama halnya dengan kelaparan, suatu malapetaka yang menimpa banyak negara. Menurut informasi UNICEF, lebih dari 900 juta orang sedang menderita kelaparan di negara-negara berkembang. Jumlah itu hampir satu milyar orang. 8000 anak meninggal setiap hari sebagai akibat dari kelaparan. Coba bayangkan hal itu! Di seluruh dunia ada lebih dari 18 juta orang harus pergi meninggalkan rumah mereka. (48) Mereka tahu apa artinya ketakutan, kecapaian dan kelaparan hari demi hari. Lebih dari setengah pengungsi-pengungsi ini adalah anak-anak. Merekalah yang paling menderita dan jumlah anak-anak ini bertambah setiap hari.





49



50



51



52



53



54

Semoga kita terlindung dari PEPERANGAN. Lembaga Penelitian Konflik Internasional Heidelberg yang mengumumkan konflik barometer tahun 2008 menunjukkan bahwa jumlah konflik-konflik tak bersenjata dan kekerasan telah meningkat menjadi 345 di seluruh dunia. (49) Ini merupakan tingkat tertinggi yang diukur sejak Perang Dunia Kedua tahun 1945 berakhir! Semoga Bunda Maria melindungi kita dari intensifikasi baru di Timur Tengah, yang dapat meningkat dengan cepat menjadi konflik dunia. Iran telah bekerja selama bertahun-tahun pada program nuklir yang mereka nyatakan untuk tujuan perdamaian. Pada waktu yang sama mereka secara terbuka mengumumkan keinginan mereka untuk menghancurkan Israel karena mereka mempertahankan bahwa Israel tidak mempunyai hak untuk berdiri. Ini juga sebabnya mengapa Iran tak akan pernah membatalkan program nuklirnya. (50) Berulang kali kita mendengar tentang adanya kemungkinan perang dunia ketiga yang mengerikan terjadi di masa depan kita. (51) Sekalipun usaha-usaha internasional dari para ahli diplomat telah dilakukan, situasi politik dunia semakin bertambah buruk. Tidak dapat dimengertikah jika banyak orang melihat masa depan dengan ketakutan?

Ahli psikoterapi Jerman yang paling berpengaruh, Christa Meves, membicarakan ketakutan ini tahun 2006 pada saat ceramah pembukaan "Kongres Internasional Kedua Pusat Pertemuan Gereja Dunia", yang diselenggarakan oleh organisasi Katolik, BANTUAN KEPADA GEREJA-GEREJA YANG MEMBUTUHKAN di Augsburg, Jerman.

Di sini kita melihat ia pada tahun 2005 ketika ia dianugerahi pangkat Komandan Wanita dengan Bintang Ksatria Ordo Gregorius. (52) Ini merupakan bintang jasa Katolik yang tertinggi dan diberikan oleh Kardinal Meisner atas nama Paus Benediktus XVI. Dalam ceramahnya ia bertanya, "Bagaimana kita ... tidak takut kalau jumlah bom atom yang sudah ada dapat menghancurkan dan meracuni seribu kali lipat planet biru kita yang indah ini beserta segenap isinya. Ya, bagaimana kita tidak takut kalau orang-orang Islam seperti yang mereka katakan memanggil pengikut mereka untuk mengadakan perang suci (53) melawan 'orang-orang kafir Barat'? Bagaimana kita tidak takut kalau wabah-wabah baru (54) yang mematikan

muncul di segala penjuru dunia dan menyebar dengan sangat cepat sehingga tidak dapat diatasi? Bagaimana kita tetap tenang kalau kita dihadapi dengan kenyataan bahwa negara-negara industri berusaha untuk memusnahkan diri mereka selama empat puluh tahun terakhir ini karena mereka sangat jarang memiliki keturunan lagi? Dan di seluruh dunia berjuta-juta anak-anak yang akan dilahirkan dibunuh dalam kandungan ibu mereka. Di negeri Jerman saja, sudah delapan juta bayi digugurkan dari kandungan ibunya sejak 1976. Bagaimana kita tidak gemetar kalau kita tahu bahwa kekuatan ekonomi kita akan menurun dan sebagai akibatnya yang tidak dapat dihindarkan kita akan diancam oleh kelaparan dan kemiskinan sebagai dampak dari pengangguran?!" Sebagai seorang Katolik yang taat ia menekankan untuk melawan ketakutan yang bertumbuh itu, kita memerlukan iman yang baru dan hidup di dalam Yesus Kristus, yang memanggil kepada kita dan berkata, "... kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia." (Yoh. 16:33)

Betapa benarnya hal ini! Kristus adalah Penebus dunia dan Dia mengutus Bunda-Nya kepada kita, karena pada masa kita ini, kedamaian dunia dipercayakan kepadanya. Dia sendiri berkata, *“Masa kini adalah masa Kita. Ini berarti bahwa Bapa dan Putera ingin mengutus Yang Turut Menebus, Pengantara, dan Pembicara ke segala penjuru dunia pada masa kini.”* (2 Juli 1951)

Tidak ada kekuatan lain di dunia ini yang akan berhasil mengalahkan kejahatan dunia dan yang mampu mengubah segalanya kalau kita tidak memanggil Maria ke tengah-tengah kita seperti yang telah diutus oleh Bapa dan Putera. Sebagai Bunda Gereja dan segala bangsa, dia yang menjadi Pengantara dan memohon Roh Kudus bagi kita sebagaimana yang telah dilakukannya 2000 tahun yang lalu pada pesta Pentakosta di Yerusalem. (55)



Dari Kemosotan Timbul Bencana dan Peperangan

Bunda Maria juga mengatakan suatu hal yang sangat penting mengenai doanya. Marilah kita mendengarkan perkataan-perkataannya, *“Mintalah (Bunda Segala Bangsa) untuk menghindarkan segala malapetaka. Mintalah kepadanya untuk menghalau kemerosotan dari dunia ini. Dari kemerosotan timbul malapetaka. Dari kemerosotan timbul peperangan. Melalui doaku kalian boleh meminta agar semuanya itu dihindarkan dari dunia. Kalian tidak mengetahui betapa besar dan pentingnya doa ini di hadapan Allah.”* (31 Mei 1955)

Malapetaka dan peperangan datang dari kemerosotan moral! Pernahkan kalian mendengar hal sesederhana ini sebelumnya? Hal ini bagi kita sangat jelas dan mudah dimengerti! Jikalau kita tidak mengakui dosa-dosa kita di hadapan Allah dan menyesalinya, maka kita tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga memberi kuasa kepada Setan. Setan akan menggunakan kuasa itu untuk menyakiti kita sekuatkuatnya dalam kebengisannya tanpa belas kasihan. Hanya sedikit orang Kristen yang menyadari hal ini! Jadi bukanlah Allah yang memberi kekuasaan kepada Setan untuk membawa malapetaka kepada kita, tetapi kita sendiri yang memberikannya. Allah lebih ingin memberi kekuasaan kepada kita untuk mengalahkan kejahatan.



56



57



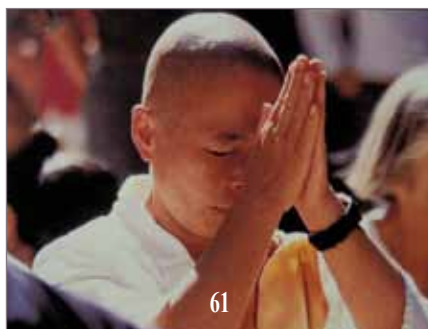
58



59



60



61



62

Agar supaya malapetaka dan peperangan dapat berakhir, kita harus melihat penyebabnya, yaitu kemerosotan, berhenti. Itu berarti bahwa kita harus berubah mengikuti teladan Yohanes Pembaptis: (56) melalui kerendahan hati dan pertobatan. Ini berarti bahwa kita harus berubah melalui pengakuan dosa yang baik (57), melalui doa (58) dan penerimaan Ekaristi Kudus dengan penuh rasa cinta (59), melalui cinta kepada sesama (60) dan berpuasa. Sebenarnya, semuanya ini adalah sarana-sarana sederhana yang dapat kita lakukan. Bahkan empat milyar orang yang non-kristen (61) dan kurang mengenal Allah dapat berpaling dari egoisme dan memikirkan tentang kesejahteraan orang lain. Bunda Segala Bangsa berkata mereka dapat melakukan hal ini jika mereka mau *“berjuang untuk Keadilan, Kebenaran dan Kasih.”* (8 Desember 1952)

Marilah kita mendengarkan janji-janji indah yang diberikan oleh Bunda Maria kepada mereka yang mengucapkan doanya: *“Melalui doa ini Bunda Maria akan menyelamatkan dunia. Aku mengulangi janji ini sekali lagi.”* (10 Mei 1953) *“Kalian tidak mengetahui betapa besar dan pentingnya doa ini di hadapan Allah. Dia akan mendengarkan Bunda-Nya; karena dia ingin menjadi Pembicaramu.”* (31 Mei 1955) Bunda Maria juga menjelaskan mengapa dia memberikan doa baru ini, *“Doa ini diberikan untuk memanggil Roh Kudus Sejati agar turun ke atas dunia.”* (20 September 1951) *“Kalian tidak dapat memperkirakan betapa besarnya nilai yang akan dimiliki. Kalian tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan.”* (15 April 1951)

Memang benar, sahabat-sahabatku, tak seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. (62) Meskipun demikian Bunda Maria memberikan kita suatu janji yang dramatis dan juga amat indah, karena dia *“telah dikirim oleh Tuhan dan Penciptanya agar supaya di bawah gelar ini dan melalui doa ini, dia dapat membebaskan dunia dari suatu bencana alam dunia yang besar... Melalui doa ini Bunda Maria akan menyelamatkan dunia. Aku mengulangi janji ini sekali lagi.”* (10 Mei 1953)

“Yang Dahulu Maria”

Para peziarah yang tercinta, dalam konteks ini, perkenankanlah saya menunjukkan sesuatu yang penting. Banyak orang mengalami kesulitan dengan formulasi ‘Yang dahulu Maria’. Hal ini tentunya sama juga bagi beberapa di antara kalian yang telah mengenal doa ini untuk beberapa waktu.

Hal ini tidak mengherankan, karena orang pertama yang mengalami kesulitan untuk memahami perkataan-perkataan ini adalah visioner sendiri, diikuti oleh pembimbing rohaninya, pater Frehe dan akhirnya uskup Huibers yang bertanggung jawab untuk memberi izin pencetakannya. Oleh karena itu pada cetakan pertamanya, uskup, yang sangat menyenangi doa ini, menghilangkan kata-kata yang ia tidak mengerti. Doanya berakhir dengan: “Semoga Bunda Segala Bangsa menjadi Pembicara kami.” Namun Bunda tidak menyetujui perubahan ini. *“Semoga Bunda Segala Bangsa, yang dahulu Maria, menjadi Pembicara kami” – ini harus tetap seperti ini.*” (6 April 1952)

Ia telah pernah menjelaskan secara singkat dan sederhana: “Yang dahulu Maria’ berarti: banyak orang sudah mengenal Maria sebagai Maria. Namun kini, dalam memulai masa baru ini, aku ingin menjadi Bunda Segala Bangsa. Semua orang mengerti hal ini.” (2 Juli 1951)

Tentunya ‘Yang dahulu Maria’ bukan berarti bahwa kita tidak dapat lagi memanggil Bunda Maria, Maria seperti yang sering kita lakukan pada saat berdoa Rosario. Maksudnya agar kita lakukan pada saat berdoa Rosario. Maksudnya agar kita seharusnya tidak hanya mengenal Maria sebagai nama, tetapi juga panggilannya sebagai bunda spiritual kita. Dengan demikian hubungan kita dengannya seharusnya menjadi sebagai seorang anak. (63)

Sesungguhnya hubungan ibu-anak ini dapat menjadi lebih erat dan lebih pribadi khususnya bagi kita, umat Katolik, - seperti gadis ini (64) – tetapi demikian juga dan bahkan lebih diharapkan untuk keempat milyar non-kristen yang merupakan mayoritas dari umat manusia. Mereka mungkin mengenal Maria dari namanya, tetapi tidak mengetahui bahwa ia adalah bunda segala bangsa dan oleh karena itu juga merupakan bunda mereka secara pribadi. Sebagai contoh, lihatlah anak perempuan Hindu (65) dari India Selatan ini yang menemukan ibunya dalam gambar Bunda Segala Bangsa. Kamu lihatkah? Ia menekan kartu doa, Bunda Segala Bangsa ke dadanya.

Jikalau orang-orang menemukan Maria sebagai bunda pribadi, semuanya berubah. Ia, yang dahulu hanya Maria bagiku, sekarang adalah seseorang yang saya kenal dan cintai sebagai Bundaku. (66) Dengan sendirinya kebutuhan untuk mempercayakan diriku dan meneladaninya semakin bertumbuh di dalam hatiku, sama halnya seperti seorang anak yang mempercayakan diri kepada ibunya dan meneladaninya. (67)



Perubahan Doa

Namun mengapa kita tidak mengucapkan doa ini lagi seperti yang diberikan? Untuk menjelaskan ini, saya mohon perhatian kalian sepenuhnya.

Dalam tahun-tahun sebelumnya, orang-orang beriman, imam-imam dan uskup-uskup yang sering mengalami kesulitan dengan anak kalimat ‘yang dahulu Maria’, sama seperti uskup Huibers waktu itu. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan ini berulang kali dikirimkan kepada Kongregasi Doktrin Kepercayaan di Roma.

Berdasarkan keprihatinan pastoral bahwa anak kalimat ‘yang dahulu Maria’ dari doa Bunda Segala Bangsa dapat menimbulkan salah pengertian, dalam bulan Juli 2005 Kongregasi meminta uskup Keuskupan Amsterdam, Mgr. Jozef M. Punt, agar menghilangkan kata-kata tersebut.

Dalam suratnya tertanggal 8 Agustus 2005 keputusan uskup diumumkan oleh Raphaël Soffner, koordinator Komisi Pembimbing. Yang menyatakan:

“Tentunya uskup menghubungi Kongregasi dan menyatakan pendapatnya mengenai masalah ini. Sementara itu ia telah memohon para penanggung jawab devosi untuk menghormati keprihatinan Kongregasi untuk menghilangkan anak kalimat tersebut atau mendoakannya dalam hati selama berdoa di depan umum, sampai pemberitahuan lebih lanjut. Uskup menyadari bahwa bagi banyak orang hal ini dapat menyebabkan ketegangan antara keyakinan dan ketaatan, tetapi ia mengacu kepada contoh yang telah diberikan visioner sendiri.

“Dia pun pernah mengalami dilema seperti ini dan kemudian mendengar perkataan-perkataan berikut dari ‘Bunda Maria’: ‘ketaatan harus didahulukan.’ Ia menyatakan bahwa tentu saja, ketaatan ini tidak berarti menutup kemungkinan untuk melanjutkan dialog tentang masalah ini. Juga untuk kepentingan yang besar dan aktual dari doa ini, yang memohon ‘Tuhan Yesus Kristus, Putera Bapa’ untuk mengutus ‘sekarang’ Roh Kudus ke atas dunia kita yang terluka, seutuhnya tetap dipertahankan.

“Dalam semuanya ini uskup juga melihat suatu dampak positif. Melalui diskusi ini dialog yang lebih mendalam dimulai. Di belakang anak kalimat in, diberikan sesudah pengumuman Dogma Bunda Maria Diangkat ke Surga, terdapat suatu pertanyaan fundamental: Siapakah sesungguhnya Maria dalam rencana penebusan Allah? Apakah peranannya dalam kedatangan Roh Kudus? Siapakah ia untuk masa kini dan dunia ini? Tahun 2002 Paus Yohanes Paulus II secara eksplisit memberi semangat kepada teolog-teolog untuk membuka dialog tentang pertanyaan-pertanyaan ini.”

Untuk menjelaskan bahwa gelar *Bunda Segala Bangsa* berhubungan dengan Bunda Maria, kata-kata ‘*Santa Perawan Maria*’ dimasukkan. Versi ini mendapat izin dari uskup setempat, Mgr. Jozef M. Punt, pada tanggal 6 Januari 2009. Dengan demikian penutup doa ini sekarang adalah:

“Semoga Bunda Segala Bangsa, Santa Perawan Maria, menjadi Pembicara kami.”

Karena saya terus-menerus bertemu orang-orang beriman yang telah menghormati Bunda Segala Bangsa selama bertahun-tahun dan memiliki kesulitan untuk menerima versi baru ini, saya dengan rendah hati tetapi tegas, memohon akan ketaatan kalian semua – ketaatan dalam kasih. Hanya dengan cara demikian doa ini dapat disebarkan ke seluruh penjuru dunia dengan berkat Gereja dan dukungan uskup-uskup dan imam-imam.

Berpikir dan bertindak dengan Gereja sangat menentukan penyebaran gambar dan doanya. Pada suatu saat, bahkan Bunda Maria sendiri mengatakan: *“Dan sekarang Bunda Segala Bangsa berjanji memberi kedamaian sejati. Akan tetapi para bangsa bersama dengan Gereja – pahamiilah dengan baik – bersama dengan Gereja, harus mengucapkan doaku ... ”* (20 Maret 1953)

Renungkanlah ini, apa yang akan dilakukan Bunda Maria dalam hal semacam ini? Ia juga akan menaati dengan rendah hati.

GAMBAR DARI AMSTERDAM

Pesan-pesan Amsterdam sungguh luar biasa karena Bunda Maria sendiri menggambarkan secara detail bagaimana gambarnya harus dilukiskan. Sambil memandang gambarnya semua orang dapat mengerti mengapa Maria adalah Bunda kita. (68)

Saya yakin bahwa kalau kalian bertanya kepada orang-orang Kristen, “*Mengapa Maria adalah Bundamu?*” banyak diantara mereka yang tentu saja akan menjawab, “*Karena ia Bunda Yesus dan karena ia mengandung kita bersama-Nya dirahimnya.*” Jawaban ini tentu saja tidak salah, tetapi juga bukan merupakan alasan yang paling dalam mengapa ia menjadi Bunda kita. Ia adalah Bunda kita karena tiga alasan dan gambar dari Amsterdam menjelaskan ini dengan tepat:

1. Maria adalah BUNDA dari kita semua karena – bersatu dengannya dan Penebus kita – ia menderita bagi kita sebagai YANG TURUT MENEBUS. Dapatkah kalian melihat dalam lukisan karya Bradi Barth ini bagaimana Bunda Maria meletakkan kedua tangannya di atas rahimnya yang melambangkan bahwa ia mengandung semua umat manusia? (69)

Di bawah salib ia melahirkan umat manusia ke dalam kehidupan yang baru. Itulah sebabnya kita melihat dia berdiri di depan salib Putera Ilahinya yang bersinar, dengan cahaya yang melingkupinya. Seperti dapat dilihat dengan jelas dalam Medali Wasiat, Bunda Maria tidak dapat dipisahkan dari Salib dan Salib pun tidak dapat dipisahkan dari Bunda. Ia mengikatkan kain di sekeliling pinggangnya yang melambangkan kain pinggang Puteranya dan persatuan yang tidak terpisahkan antara Yang Turut Menebus dengan Penebusnya.

Kita juga dapat melihat luka-luka mistik pada kedua tangannya. Pada awalnya mungkin agak mengherankan karena penderitaan Bunda Berdukacita di Kalvari tidak terlihat secara lahiriah dalam pertumpahan darah. Tentu saja Injil akan menyebutkan hal ini kalau memang terjadi demikian. Akan tetapi kita dapat bertanya kepada diri kita sendiri, “*Siapakah yang lebih menderita, orang-orang kudus penerima stigmata seperti Padre Pio (70) dan Therese Neumann ataukah Bunda Berdukacita?*” Kita tentu saja akan memberi jawaban teologis yang benar, “*Bunda Berdukacita!*” Perkenankanlah saya menunjukkan sebuah foto stigmata yang dramatis dari Therese Neumann yang diambil pada saat salah satu ekstasi penderitanya. (71) Jikalau Therese Neumann sudah menderita secara dramatis, seberapa besarkah penderitaan Yang Turut Menebus di bawah salib!

Tepatnya kenyataan spiritual inilah yang ditekankan oleh paus Yohanes Paulus II dalam audiensi umumnya pada tanggal 4 Mei 1983, “*Allah Bapa menghendaki bahwa ia, yang dipanggil untuk bekerja sama secara total dalam misteri penebusan, akan dipersatukan seutuhnya dengan kurban dan ikut merasakan penderitaan dari Yang Disalibkan...*”

Dapatkah kalian mengerti sekarang mengapa Bunda Maria memperlihatkan diri di Amsterdam dengan luka-luka mistik?





2. Maria adalah juga BUNDA dari kita semua karena ia sebagai PENGANTARA, didalam kesatuan dengan Puteranya, ia meneruskan segala rahmat kepada bangsa-bangsa. Dalam gambarnya hal ini dilukiskan dengan tiga sinar yang memancar dari masing-masing telapak tangannya yang tertembus. (72) Ia menjelaskan, *“Ini adalah tiga sinar, sinar-sinar Rahmat, Penebusan dan Perdamaian. Melalui Rahmat Tuhanku dan Junjunganku dan karena kasih akan umat manusia, Allah Bapa mengutus Putera Tunggal-Nya ke dunia sebagai Penebus. Sekarang Allah Bapa dan Putera ingin mengutus Roh yang Kudus dan Sejati, satu-satunya yang dapat membawa Perdamaian. Jadi: Rahmat, Penebusan dan Perdamaian.”* (31 Mei 1951)



Sinar-sinar ini jatuh pada domba putih dan hitam yang melambangkan peliharaan Kristus, yakni segala bangsa dan suku yang ada di dunia. Kedua tangan yang pada saat bersamaan tertembus (73) dan memancarkan rahmat membuat hubungan batiniah antara Yang Turut Menebus dan pengantara rahmat menjadi nyata. Mereka memperlihatkan bahwa dari setiap penderitaan yang ditanggung dengan kasih, mengalirlah rahmat dan berkat. Dengan lain kata: dia yang menderita bersama sang Penebus sebagai Yang Turut Menebus untuk rahmat-rahmat ini, diperkenankan juga menyebarkannya dalam persatuan dengan Dia.



3. Maria adalah juga BUNDA bagi kita karena sebagai PEMBICARA ia menjadi Pengantara kita di hadapan Allah dan pembela kita terhadap yang jahat, yaitu Setan. Kebenaran alkitab menyatakan bahwa Bunda Maria membela kita melawan Setan dengan meremukkan kepala ular dan mengalahkannya, terlukis di sini secara mengesankan sekali. Tidak seperti Medali Wasiat, pada gambar di



Amsterdam ularnya tidak kelihatan lagi karena ia sudah ditaklukkan sama sekali. (74) Kekuasaan pengantaraan Maria tidak dapat dilukis dengan lebih jelas lagi! Ia benar-benar Sang Perempuan dari kitab Wahyu, perempuan yang berselubungkan matahari dan yang akan meremukkan kepala ular. (75)

Oleh karena itu saya hendak menamakan gambar Amsterdam sebagai suatu “gambar yang bersifat surgawi” yang sudah menunjukkan *Kemenangan Hati Bunda Yang Tak Bernoda*. Inilah adalah gambar untuk masa yang baru, masa perdamaian dunia yang akan mendiami hati segala bangsa. Hal ini benar-benar memenuhi kita dengan harapan besar dan kegembiraan setiap kali kita memandang gambar ini dan berdoa di depannya! Bukankah ini mengingatkan kita pada Kitab Wahyu dari

Yohanes di mana tertulis: *“Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.”* (Why. 21:3b-4)

Dengan demikian kebundaan Maria bagi segala bangsa dalam segala zaman terlukis tiga kali. Bunda Maria berkata sesuatu yang tak terduga mengenai ini, *“Gambar ini akan mendahului. Gambar ini harus pergi ke seluruh penjuru dunia. Ini merupakan interpretasi dan ilustrasi dogma baru. Oleh karena itulah aku sendiri yang telah memberi gambar ini kepada segala bangsa.”* (8 Desember 1952)

DOGMA BUNDA SEGALA BANGSA

Gambar ini adalah interpretasi dan ilustrasi dogma baru? Dogma manakah yang dibicarakan Bunda Maria? Dalam sejarah penampakan-penampakan Maria adalah sungguh-sungguh unik bahwa Bunda Maria memimta dogma dalam pesan-pesannya! Bunda mengatakan bahwa dogma Maria ini akan merupakan *“terakhir dan terbesar”* (15 Agustus 1951). Ditujukan kepada Bapa Suci, ia meminta, *“Nyatakanlah dogma yang terakhir ini, Maria dimahkotai, proklamasi dari dogma Yang Turut Menebus, Pengantara dan Pembicara.”* (1 Oktober 1953)

Berkali-kali Bunda Maria mengatakannya secara langsung kepada teolog-teolog dan menjelaskan isi teologisnya kepada mereka dan kepentingan yang besar dari dogma ini, *“Katakanlah kepada teolog-teologmu bahwa mereka dapat menemukan semuanya di dalam buku-buku mereka ... Aku tidak mengeluarkan doktrin baru.”* (4 April 1954) *“Gereja akan mendapat banyak pertentangan karena dogma baru ini.”* (15 Agustus 1951)

Saat ini, lebih dari lima puluh tahun kemudian, Gereja Katolik sungguh-sungguh berada dalam situasi yang sulit dan menyakitkan. Di satu pihak para kardinal-kardinal dan ratusan uskup ingin Maria dihormati dengan dogma sebagai ‘Yang Turut Menebus’, Pengantara dan Pembicara. Keinginan yang sama dimiliki oleh, teolog-teolog yang terkenal, banyak imam dan berjuta-juta orang-orang yang beriman. Gelar ini juga sangat digemari dan sampai sekarang ini dipakai oleh berbagai ahli mariologi dan bahkan orang-orang kudus seperti Vicentius Pallotti, Anna Katharina Emmerich, Leopold Mandic, Maximilian Kolbe, Edith Stein, Padre Pio dan ibu Teresa.

Juga Paus Yohanes Paulus II beberapa kali memakai gelar ‘Yang Turut Menebus’. Contohnya ia mengatakan dalam suatu audiensi umum pada tanggal 8 September 1982, *“Maria, meskipun dikandung dan dilahirkan tanpa noda, telah ikut serta dengan cara yang mengagumkan didalam penderitaan Putera Ilahinya, menjadi Yang Turut Menebus bagi seluruh umat manusia.”*

Namun tidak semua orang berpikir demikian dan mereka memiliki alasan yang masuk akal. Di antara kardinal-kardinal, uskup-uskup dan teolog-teolog ada banyak yang berpendapat bahwa istilah ‘Yang Turut Menebus’ dapat menyebabkan salah pengertian dan oleh karena itu secara prinsip tidak cocok untuk menjelaskan dengan tepat peranan teologis yang unik dari Maria dalam sejarah penebusan.

Ini merupakan maksud saya, orang-orang beriman yang terkasih, saya merasa ini adalah kewajiban saya untuk mengatakan dengan terbuka mengenai gelar ini bahwa sebagai mantan Prefek dari Kongregasi Doktrin Kepercayaan, Joseph Kardinal Ratzinger berkata kepada jurnalis Jerman, Peter Seewald dalam bukunya ‘Allah dan Dunia’ bahwa kerja sama Maria dalam rencana penebusan *“telah dikemukakan lebih baik di dalam gelar-gelar lainnya, karena istilah ‘Yang Turut Menebus’ letaknya terlalu jauh dari bahasa Kitab Suci dan dengan demikian menimbulkan salah pengertian.”* Joachim Kardinal Meisner juga sependapat tentang masalah ini. (76)



76

Hal ini harus diumumkan dengan jelas di sini karena Uskup Agung dari Köln, sahabat yang terbaik dan paling setia dari Paus, tidak pernah akan memberikan izin untuk menyelenggarakan di keuskupannya hari doa sebagai penghormatan kepada Bunda Segala Bangsa, yang pesan-pesannya secara langsung terkait kepada gelar ‘Yang Turut Menebus’, jika pendapat aktual dari Kongregasi Doktrin Kepercayaan tidak dijelaskan dengan baik.

Bagaimanapun, para peziarah yang terkasih, pendapat ini tidak berarti bahwa uskup-uskup, imam-imam, teolog-teolog, dan orang-orang beriman tidak boleh memakai gelar ‘Yang Turut Menebus’. Dengan kepatuhan besar terhadap Ajaran Gereja yang autentik, diskusi teologis mengenai hal ini masih tetap terbuka.

Ketika konsep ‘Yang Turut Menebus’ dijelaskan dengan baik, hal ini menjadi jelas bahwa Maria tidak ditempatkan sejajar dengan Yesus yang seolah-olah membuatnya menjadi Allah. Yang *Turut Menebus* sebenarnya menunjukkan bahwa ia lebih dari Yang Tidak Bernoda dan Eva Baru, dalam kesatuan yang sempurna *dengan* Putera Ilahinya, menderita secara unik bagi penebusan kita. Ia melakukan hal ini dengan ketergantungan secara utuh kepada Yesus dan hidup sepenuhnya dari Dia.



Kedua-duanya Putera dan Bunda benar-benar *satu* hati, *satu* kasih, *satu* penderitaan untuk *satu* tujuan, penebusan dunia. (77)

Seperti yang dikatakan Bunda Maria kepada Santa Birgita dari Swedia, “*Adam dan Hawa menjual dunia untuk satu buah apel; Puteraku dan aku membeli dunia dengan satu hati.*”

Dialog yang Penuh Kasih

Supaya kebenaran ini dapat diumumkan pada waktu yang tepat, jika Allah menghendaki, perbedaan pandangan teologis tentang ‘Yang Turut Menebus’ dapat ditentukan cepat atau lambat melalui pembahasan yang mendalam, dialog yang berdasarkan kasih dan terutama melalui doa dan pengorbanan. Sebagai akibatnya sebaiknya dikatakan bahwa orang-orang yang setuju dengan gelar ‘Yang Turut Menebus’ harus dapat menunjukkan pengertian bagi mereka, yang di dalam kasih mereka yang tulus kepada Maria berpendapat bahwa gelar ini tidak cocok. Beberapa di antara mereka, sebagai ahli mariologi, telah menulis buku-buku yang penting mengenai Maria. Namun dalam keprihatinan mereka bahwa keunikan Yesus yang tidak ada bandingannya sebagai Penebus Ilahi dapat berkurang atau dialog antara gereja-gereja Kristen dapat terancam, mereka menganjurkan untuk tidak menggunakan gelar ‘Yang Turut Menebus’. Ada pula sekelompok ahli teologi yang tidak keberatan untuk menghormati Maria dengan gelar ‘Yang Turut Menebus’, tetapi mereka tidak melihat kebutuhan untuk mendefinisikan kebenaran ini sebagai dogma. Sementara, orang-orang lain mau menerima ini sebagai dogma, namun mereka berpendapat untuk mengumumkannya dalam waktu dekat adalah kurang bijaksana. Apapun pendapat yang disetujui oleh seseorang, diskusi teologis harus tetap dilakukan tanpa perdebatan, dengan penuh kasih persaudaraan, saling menghargai dan menghormati terhadap iman masing-masing (‘*sensus fidei*’). Mungkin contoh yang paling indah akan hal ini adalah Paus Yohanes Paulus II dan teman sejawatnya yang terdekat, Joseph Kardinal Ratzinger. Di mana paus Wojtyla menghargai dan menggunakan gelar ini, prefek dari Kongregasi Doktrin Kepercayaan berkeberatan terhadap gelar ini. Bagaimanapun, hal ini tidak berarti mengurangi arti dari persahabatan mereka yang sangat berbuah bagi kesejahteraan Gereja.

Ada satu hal yang pasti, dogma ini akan menjadi buah yang terpenting dari doa dan akan bertumbuh dari hati yang menderita. Dogma ini akan terwujud oleh doa dan penderitaan. Maka pengantara yang paling berkuasa adalah mereka yang sakit dan menderita, bahkan ada di antara mereka yang bersedia memberi hidup mereka demi dogma ini.

Jalan Menuju Damai Sejati

Apakah secara teologis tepat atau tidak memanggil Maria sebagai Yang Turut Menebus para teolog - dalam kepatuhan terhadap Ajaran Gereja - akan terus berusaha; Bapa Suci akan meminta pendapat uskup-uskup sedunia kemudian Bapa Suci yang akan memutuskannya. Juga jika suatu dogma tidak akan pernah diumumkan berdasarkan aturan nubuat wahyu pribadi, hal ini tetap merupakan sesuatu yang luar biasa karena sudah pada saat ini kita dapat mengenal betapa kuat dan penuh rahmatnya efek dari dogma Maria ini bagi Gereja dan dunia. Bunda Segala Bangsa menjanjikan pencurahan yang baru dari Roh Kudus dan melalui ini perdamaian sejati bagi bangsa-bangsa terwujud. (78)

“Dan Bunda Maria tinggal bersama dengan rasul-rasulnya sampai Roh Kudus datang. Demikian pula Bunda Maria diperkenankan datang kepada rasul-rasulnya dan bangsa-bangsa di seluruh penjuru dunia, agar supaya membawa Roh Kudus berkali-kali kepada mereka... Sekali dogma ini, yaitu dogma terakhir dalam sejarah Marian, telah diproklamasikan, Bunda Segala Bangsa akan memberi damai, yaitu damai yang sejati, kepada dunia.” (31 Mei 1954)



Efek-efek penuh rahmat dari dogma ini, kemenangan

Maria atas kejahatan dan kedamaian di seluruh dunia yang bersangkutan dengannya, terlukis secara mengesankan di gambar ini. Ular – seperti yang telah disebut sebelumnya – tidak terlihat lagi di atas dunia. Namun, untuk mengalahkan *seluruh* kekuatan Setan *sedunia*, Maria, perempuan yang mere-mukkan kepala ular itu, harus diakui juga dengan khidmat dan dihormati *di seluruh dunia* di dalam *keseluruhan* panggilannya – sebagai Yang Turut Menebus, Pengantara dan Pembicara.

Kapan dan pada saat mana dogma ini akan diumumkan, seperti yang telah dikatakan, hanya tergantung dari Bapa Suci kita. Bagaimanapun, dogma Maria baru tentu saja tidak akan diumumkan selama sebagian besar dari umat manusia tidak mengerti arti teologisnya dan kalau mayoritas dari orang-orang beriman bukan pencinta Maria lagi. Maka kita dapat mengerti bahwa saatnya belum tiba.

Akan tetapi bagaimanakah waktu yang tepat dapat terjadi? Bagaimanakah caranya bangsa-bangsa dapat menghargai dan mencintai Maria sebagai bunda mereka atau bahkan mengenalinya sebagai Yang Turut Menebus? Apa yang dapat kita lakukan sebagai orang-orang beriman secara nyata di dalam kehidupan kita sehari-hari agar pada suatu saat Maria dapat dihormati dengan dogma terakhir? Bunda Maria sendiri memberi jawabannya: *“Inilah pesanku untuk hari ini karena waktunya mendesak. Suatu gerakan yang besar harus dilaksanakan untuk Putera dan Salib serta untuk Pembicara dan pembawa keheningan dan kedamaian, Bunda Segala Bangsa.”* (1 April 1951)

GERAKAN SEDUNIA YANG BESAR – Suatu “Program Pastoral Maria”

Gerakan besar sedunia apakah yang dimaksudkan oleh Bunda Maria? Bunda Maria meminta kita untuk menyebarkan DOA dan GAMBARnya sebagai suatu sumbangan damai yang utuh yang dapat dilakukan oleh setiap orang yang memiliki niat baik untuk mempersiapkan jalan bagi dogma dan perdamaian dunia. Bunda sendiri memberi nama bagi gerakan untuk penyebaran ini yaitu, *“gerakan sedunia yang besar”* (11 Oktober 1953) bahkan juga *“karya bagi penebusan dan perdamaian.”* (1 April 1951)

Mungkin agak mengherankan pada awalnya ketika Bunda Maria menamakan penyebaran doa dan gambarnya sebagai, *“karya bagi penebusan dan perdamaian.”* Panggilan Maria yaitu membimbing kita kepada Yesus, Penebus kita, dan kepada sakramen-sakramen dan dengan demikian kepada kedamaian batin. Bagi mereka yang mengetahui hal ini merasa bahagia untuk mengambil bagian dalam karya penebusan dan perdamaian ini.

Saya mengerti hal ini sepenuhnya ketika dalam suatu perjalanan misi dari Panama ke Nikaragua, pada saat saya memasuki pesawat saya memberi sebuah kartu doa kepada seorang pramugari. Kemudian dia menghampiri saya, sebelum pesawat tinggal landas, dan bertanya apakah ia boleh mengaku dosa. Sesudah ia melayani semua penumpang ia mengaku dosa. Kegembiraannya yang terpancar begitu mempengaruhi teman sejawatnya yang juga ingin mengaku dosa. Dapatkah kalian membayangkan ketakjuban saya? Sejak saat itu saya sadar bahwa Bunda Maria membuka hati anak-anaknya untuk rahmat penebusan.

Oleh karena itu, kita masing-masing bahkan seorang anak, dapat menolong dengan memberikan gambar doa Bunda secara ramah kepada semua saudara-saudari kita yang percaya ataupun yang tidak percaya.



79

“Karya penebusan dan kedamaian” yang indah ini (1 April 1951) dilihat oleh ibu Ida dalam suatu penglihatan yang mengagumkan di mana milyaran butiran-butiran salju memenuhi sekeliling bola bumi (79), *“Seperti butiran-butiran salju yang beterbangan dan jatuh ke bumi menjadi lapisan tebal di atas dunia, demikian pula doa dan gambar ini akan tersebar ke seluruh pelosok dunia (80) dan jatuh ke dalam hati segala bangsa. Seperti salju meleleh masuk ke dalam bumi, demikian pula buah, Roh Kudus, akan masuk ke dalam hati semua orang yang mengucapkan doa ini setiap hari.”* (1 April 1951)



80

Yakin akan kepentingan yang maha besar dari gerakan sedunia ini, visioner bekerja tanpa mengenal lelah sampai akhir hidupnya dan mengirim kartu-kartu doa ke seluruh penjuru dunia. (81) Sambil melakukannya ia sering merasa tak mampu. Oleh karena itu pada suatu saat Bunda Maria membesarkan hatinya dengan berkata, *“Engkau takut? Bukankah Aku menolongmu! Engkau akan melihat bahwa penyebaran akan terjadi dengan sendirinya.”* (15 April 1951) *“Maria mengambil tanggung jawab sepenuhnya untuk hal ini.”* (4 April 1954)



81

Panggilan Bunda Segala Bangsa untuk berkerja baginya adalah salah satu yang ia tujukan kepada kita di arena ini, sahabat-sahabat yang terkasih, *“Dan sekarang kutujukan kepada mereka yang ingin melihat mukjizat. Baiklah, Aku berkata kepada mereka: mulailah bekerja dengan penuh semangat untuk karya penebusan dan perdamaian, maka kalian akan melihat mukjizat.”* (1 April 1951) *“Bantulah dengan segala saranamu dan uruslah penyebarannya; masing-masing dengan caranya sendiri.”* (15 Juni 1952) *“Gerakan ini bukan untuk satu negara saja; gerakan ini untuk segala bangsa.”* (11 Oktober 1953) *“Mereka semua memiliki hak atas ini. Aku berjanji kepadamu bahwa dunia akan berubah.”* (29 April 1951) *“Penyebarannya harus dilaksanakan melalui biara-biara.”* (20 Maret 1953) (82) *“[Doa] akan disebarkan di dalam gereja-gereja dan melalui sarana-sarana modern.”* (31 Desember 1951) *“Bunda Segala Bangsa akan dibawa ke seluruh dunia dengan cara yang sama, dari kota ke kota, dari negara ke negara. Doa yang sederhana ini akan membangun satu komunitas.”* (17 Februari 1952)



82

Sementara itu, doa ini telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 70 bahasa dan berjuta-juta kartu doa telah sampai di negara-negara yang tak terhitung jumlahnya di seluruh penjuru dunia. Dalam tahun-tahun yang lalu banyak kesaksian yang indah, berita-berita mengenai pertobatan, dan bahkan kabar mengenai berbagai penyembuhan dan mukjizat lain telah terjadi di kapel suci di Amsterdam. Semuanya ini telah terjadi karena orang-orang mulai mengenal Maria sebagai bunda pribadi mereka melalui kartu-kartu doa.



Juga kardinal-kardinal (seperti terlihat dalam foto ini, Yang Mulia kardinal Siria, Ignace Moussa Daoud dari Roma, sebagai prefek dari Kongregasi untuk Gereja-Gereja Timur) (83) dan uskup-uskup dari berbagai benua telah berziarah ke Amsterdam untuk memberikan kesaksian pada Hari-hari Doa Internasional berkenaan rahmat-rahmat yang mereka telah terima di dalam keuskupan mereka (seperti yang kita lihat di sini misalnya Uskup Agung Charles Bo dari Yangon, kota terbesar di Myanmar). (84, 85) Sementara itu gambar ini dapat ditemukan di banyak gereja-gereja (86) dan kapel-kapel. Di banyak negara-negara, orang-orang beriman mengurus agar gambar ini berziarah mengunjungi keluarga-keluarga, kelompok-kelompok doa, paroki-paroki, biara-biara, sekolah-sekolah, (87) penjara-penjara dan tempat lainnya. Untuk memperlihatkannya di tempat-tempat umum, seperti gereja-gereja, rumah-rumah sakit atau sekolah-sekolah, tentunya diperlukan ijin terlebih dahulu dari imam atau penanggung jawabnya.



“Pergilah berkarya dengan semangat besar!”

Para sahabat yang terkasih, perkenankanlah saya memberi semangat pada kalian untuk bekerja sama lagi sesuai dengan keinginan Bunda Maria dan meneruskan dengan kasih kartu-kartu doa ini kepada orang lain.

Alangkah indahnya tugas untuk dapat ikut membantu dalam gerakan sedunia ini untuk mempersiapkan orang-orang beriman bagi proklamasi dogma Maria yang baru di mana Bunda Maria menjanjikan, *“Sekali dogma ini, dogma terakhir di dalam sejarah Maria, telah diumumkan, Bunda Segala Bangsa akan memberikan perdamaian, yaitu damai sejati bagi seluruh dunia.”* (31 Mei 1954)

Bermilyar-milyar orang tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang Yesus, Penebus mereka dan tentang kekuasaan Salib. Kebanyakan orang tidak tahu bahwa Maria adalah Bunda yang sangat pribadi mereka. Apakah kita dapat bertanggungjawab akan hal ini? Di seluruh dunia kita mendengar media memberitakan mengenai bahaya-bahaya yang mengancam kehidupan yang semakin bertumbuh setiap hari dan menjadi sangat menakutkan. Tetapi mereka tanpa pertolongan dan tidak menemukan jalan keluar. Namun, Bunda Maria memiliki jalan keluarnya. Seperti yang ia lakukan di Fatima, ia bahkan memberi kita suatu rencana penebusan yang tidak pernah salah. Ia memberi kita suatu strategi yang cermat, *“gerakan sedunia yang besar”* seperti yang dikatakannya bahwa segala bangsa harus diikutsertakan melalui jasa semangat misioner kita.

Oleh karena itu, kita sebagai orang-orang Katolik, yang telah menerima rahmat untuk mengetahui dan mengerti hal ini, mempunyai tanggungjawab yang besar. Orang-orang tidak dapat mengatakan kepada kita di kemudian hari, *“Apa, kalian mengetahuinya? Kalian tahu bagaimana kalian dapat menghentikan malapetaka dunia ini dan kalian tidak memberitahukannya kepada kami?!”*

Kita mengetahui bahwa dalam jangka waktu sepuluh tahun satu milyar Medali Wasiat telah disebarkan di seluruh dunia. Kita dapat mewujudkan ini dengan kartu doa Bunda Segala Bangsa dalam jangka waktu seminggu. Kita hanya perlu bekerja sama di dalam keharmonisan dengan uskup-uskup dan imam-imam, dan menggunakan sarana-sarana komunikasi dan media yang sudah tersedia bagi kita. Bunda Segala Bangsa menganjurkan kita untuk berbuat persis seperti ini, *“Doa ini harus disebarkan di gereja-gereja dan dengan sarana-sarana modern ... agar dunia dapat dihindarkan dari kemerosotan, malapetaka dan peperangan.”* (31 Desember 1951)



Di sini kalian melihat foto New York yang mengesankan. (88) Ketika saya melihat gambar-gambar seperti ini, saya selalu berpikir: begitu banyak lampu, begitu banyak orang dan Allah ingin tinggal di mereka masing-masing! Setiap dan semua orang dipanggil untuk mencintai Allah dengan segenap hatinya. Kita sebagai orang-orang Katolik mempunyai tanggung jawab untuk membawa Maria kepada mereka sebagai bunda mereka, dan ia akan membuka

jiwa-jiwa mereka bagi Roh Kudus.

Pada tanggal 11 September 2001 ketika Menara Kembar ambruk karena serangan teroris yang tak terduga dan peperangan di Irak dimulai, dalam waktu beberapa hari saja sejumlah imam-imam tentara membagi-bagikan 50.000 kartu doa kepada serdadu-serdadu Amerika dari segala macam angkatan bersenjata, bahkan juga bagi yang tidak beragama Katolik! (89) Dan semuanya bersepakat, *“Ya, inilah yang kami butuhkan ... agar kami dapat terlindung dari kemerosotan, malapetaka dan peperangan!”* Demikianlah doa dari Amsterdam dengan cepat menjadi terkenal di Amerika Serikat sebagai *‘Doa Bunda kedamaian’* atau

‘Doa kedamaian Bunda’. Pater Mandato dari angkatan laut Amerika meminta supaya 2000 kartu-kartu doa dikirim langsung ke kapal perang USS Bataan. Di pangkalan angkatan udara Charleston di South Carolina pater Del Toro mengurus supaya semua pilot dan awak kapal menerima kartu doa ini dan pendeta tentara Carlson mengatur supaya pasukannya, satu batalyon di Texas, menerima 3000 kartu-kartu doa tepat sebelum berangkat ke Irak. Dengan demikian seperempat juta kartu doa telah dibagi-bagikan selama tiga bulan hanya di Amerika Serikat saja! EWTN, stasiun televisi Katolik yang terbesar di dunia, memancarkan doa dari Amsterdam setiap jam.

“Hatiku sangat Mencemaskan Negeri Jerman!”

Para peziarah yang terkasih, di dalam pesan-pesan di Amsterdam, Bunda Maria berulang kali berbicara kepada negara-negara tertentu. Hal ini dapat dilihat bahwa Bunda Segala Bangsa berbicara lebih banyak kepada negara Jerman daripada negara-negara lainnya. Dalam tidak kurang dari 12 pesan-pesan, Bunda Maria berbicara secara langsung dengan bangsa Jerman dan menyebutnya sebanyak 30 kali.

Lebih dari sekali visioner melihat Bunda menempatkan kakinya dengan kuat di atas negeri Jerman, sesuatu hal yang selalu mempunyai arti khusus.

Di negeri Jermanlah, ia mengungkapkan doanya yang pendek namun sangat penting itu. Gambarnya dilukis di Jerman. Dan dimulai dari negeri Jerman pula Bunda Segala Bangsa menghendaki penyebaran doa dan gambarnya. Maka kita melihat bahwa bersama-sama dengan negeri Belanda, negeri Jerman mempunyai tugas yang unik dan tanggungjawab yang besar!

Dengan keprihatinan penuh cinta kasih keibuan, Maria mengarahkan perkataan-perkataannya kepada kedua negara ini dan melukiskan masalah-masalah mereka, *“Negeri Belanda berada di jurang kemerosotan; oleh karena itu Aku menempatkan kakiku di atasnya. Dari negeri Belanda Aku ingin memberikan perkataan-perkataanku ke dunia. Kakiku yang lainnya berdiri di atas negeri Jerman. Bunda Allah menangis untuk orang-orang Jerman. (90) Sejak dahulu mereka adalah anak-anakku dan karena itu, juga dari Jerman Aku ingin dibawa ke dalam dunia sebagai Bunda Segala Bangsa.”* (15 Agustus 1951)

Bunda Segala Bangsa menggambarkan keadaan saat ini dengan ketepatan yang mengesankan. Lebih dari 50 tahun yang lalu ia meramalkan kemurtadan pada waktu itu (91) seperti yang kita lihat saat ini gereja-gereja di negeri Jerman masih penuh sesak seperti di negeri Belanda dan tak seorang pun dapat menduga apa yang akan terjadi. *“Kaum muda harus dijauhkan dari kekafiran modern.”* (3 Desember 1949) *“Negeri Jerman, berhati-hatilah! Orang-orangmu baik, tetapi mereka ditarik kesana-sini dan tidak dapat menemui jalan keluar. Negeri Jerman yang malang!”* (16 Desember 1949) *“Permainan bermuka dua terjadi di negeri Jerman.”* (27 Mei 1950)



“Orang-orang lain sedang sibuk menarik orang Jerman dari Roma ... Ada lagi orang-orang lain yang sedang berusaha untuk menghancurkan Jerman.” (16 November 1950) *“Hatiku sangat mencemaskan negeri Jerman.”* (11 Februari 1951) *“Sang Putera ingin memberikan perlindungannya yang khusus dan mengutus aku untuk menolong negeri Jerman.”* (16 November 1950) *“Mereka harus bekerja keras, sangat sulit sekali di negeri ini untuk membawa kembali orang-orang yang tersesat jauh, jauh sekali kepada pusatnya, Salib. Imam-imam terlalu sedikit, tetapi ada banyak orang-orang awam ... Bekerjalah di sini terutama dengan kasih dan amal yang besar.”* (11 Februari 1951)





92

Jerman, menggambarkan betapa dramatisnya ramalan ini yang telah menjadi kenyataan. Pada 13 Oktober 2000 dalam pidatonya berkenaan Fatima, beliau berbicara tentang “malapetaka iman kita, cercaan dan penyangkalan terhadap Allah” menyatakan bahwa tidak ada setengah dari penduduk Jerman yang menamakan diri orang beriman. Di bekas Jerman Timur bahkan 80 persen tidak dibaptis!

Secara jelas sekali Uskup Bauer berkata, “Kita benar-benar harus mengenal kembali ancaman batiniah terhadap iman kita di negara kita. Di dalam keluarga-keluarga kita, Allah adalah suatu wujud yang tidak dikenal. Tidak ada yang berdoa. Kita malu berbicara mengenai Allah. Bahkan orang-orang yang sudah lanjut usia bukan merupakan sesuatu perkecualian ... Sudah tiba waktunya untuk bangkit! ... Juga

sekarang tidak ada jalan lain daripada jalan Maria melalui mana Allah turun ke bumi ini!” Uskup Bauer menjelaskan mengenai jalan Maria dengan sangat baik!



93

Masa kini, bahkan ketika anak-anak dan kaum muda berperilaku merusak karena luka batin mereka mungkin diakibatkan oleh kurang kasih sayang seorang ibu, Maria datang sebagai seorang Ibu, sebagai Bunda Segala Bangsa, untuk menyembuhkan mereka dengan cinta kasihnya. Ia menjelaskan ini secara nyata dan singkat dalam Pengalaman Ekaristi yang dimulai secara paralel dengan pesan-pesan tahun 1958 dan jang telah diterbitkan sampai dengan pengalaman tanggal 25 Maret 1984. Pada suatu saat ia bertutur: “Gereja dan umat manusia tanpa seorang ibu sama seperti tubuh tanpa jiwa.” (Pengalaman Ekaristi pada tanggal 31 Mei 1965)

Atas dasar pengalamannya puluhan tahun dengan anak-anak dan kaum muda yang cacat secara psikologis, Christa Meves juga

berbicara mengenai hubungan ibu-anak yang demikian penting ini, “Sejak ia lahir, seorang anak mengenal detak jantung ibunya, ia mengetahui suara ibunya, ia bahkan mengenal rasa susunya (93), karena itu serupa dengan air ketuban. ... Dan dalam beberapa minggu sesudah kelahirannya, anak sudah mengenal wajah ibunya ... (94) Dia harus mengenal kembali wajah itu karena dia tahu bahwa ibunya menjamin kehidupannya. Kalau penjaminnya tidak ada untuk waktu yang lama, maka anak mengalaminya sebagai sesuatu yang mengancamkan kehidupannya. Dalam tahun-tahun pertama, seorang anak juga perlu mendengar detak jantung yang aman dari ibunya. Ibu-ibu bertindak atas dorongan nalurinya dengan menggendong anak mereka yang menangis pada bagian kiri tubuh mereka (95), supaya ia dapat merasakan detak jantung ibunya. Dia sudah mengenal ritmenya dari dalam kandungan ibunya.”

Apa yang dikatakan oleh ilmuwan ini – ia sendiri ibu keluarga – sama halnya untuk kehidupan beriman. Berkenaan hal ini marilah kita mendengarkan sekali lagi suara penuh kasih dari Bunda Segala Bangsa, “Gereja dan umat manusia tanpa seorang ibu sama seperti tubuh tanpa jiwa.”



94



95



“Pahamilah ini dengan baik: Juga Tuhan membutuhkan Ibu-Nya untuk datang ke kehidupannya. (96) Melalui Ibu datanglah kehidupan. Oleh karena itu ia harus dibawa ke dalam gereja-gerejamu dan di antara bangsa-bangsa, dan kamu akan mengalami kemajuan.” (Pengalaman Ekaristi 25 Maret 1973)
 Perkembangan Gereja yang ajaib ini pasti juga akan terjadi di Jerman, di Eropa dan di seluruh penjuru dunia!



Namun kita semua harus ikut menolong dengan keyakinan dan sumbangan pribadi yang baru melalui penyebaran doa dan gambarnya (97), melalui *gerakan sedunia* yang telah diberikan oleh Bunda Segala Bangsa kepada kita yang membawa *penebusan* dan *perdamaian*. Karena melalui jalan ini ia dipanggil ‘MARIA’, melalui jalan ini juga dipanggil ‘BUNDA’, dimana Allah menginginkannya untuk membimbing segala bangsa kepada damai yang sejati. (98)
 Ia menjanjikan ini dalam pesannya pada tanggal 31 Mei 1955, *“Bunda Maria akan memenuhi janjinya, dan perdamaian sejati akan datang.”*



Selama Hari Doa di Köln pada tanggal 31 Mei 2009, pada akhir Misa Agung Pentakosta, Yang Mulia Joachim Kardinal Meisner, dan yang Mulia Uskup Jozef M. Punt, semua imam-imam dan seluruh orang-orang beriman, mengucapkan doa pengabdian diri yang didoakan oleh Paus Yohanes Paulus II di alun-alun Santo Petrus pada 25 Maret 1984 sebagai pengabdian dunia kepada Hati Maria Yang Tak Bernoda.



Pater Paul Maria Sigl lahir pada 22 Oktober 1949 di Natters/Tirol, Austria dan ditahbiskan sebagai imam di Kapel Penampakan di Fatima pada tanggal 8 Desember 1992. Ia adalah pembimbing rohani dari komunitas misionaris internasional, suatu ordo dengan status pontifikal, "PDF-Family of Mary". Ia mengenal visioner, Ida Peerdeman, yang merupakan seorang ibu rohani baginya selama lebih dari 25 tahun. Oleh karena itu ia dapat dianggap sebagai salah seorang pembimbing yang berwenang atas Pesan-Pesan di Amsterdam.

Foto-foto
Halaman depan: Katedral di Köln
Halaman belakang: © Museum Wallraf-Richartz, di Köln

Diterbitkan oleh:
Förderstiftung Familie Mariens
Niederstrasse 65,
D-41460 Neuss

Ceramah dan informasi lain mengenai Bunda Segala Bangsa dapat diperoleh di:

Chapel of the Lady of All Nations
Diepenbrockstraat 3, 1077 VX Amsterdam
Netherlands
Tel.: 0031 (0) 662 05 04; Fax: 0031 (0) 471 13 33
E-mail: info@de-vrouwe.info
Website: www.de-vrouwe.info

WEB SITE BUNDA SEGALA BANGSA OLEH "KELUARGA MARIA": WWW.DE-VROUWE.INFO



Mukjizat Pentakosta – Köln 1350

*P*AHAMILAH DENGAN BAIK PERKATAAN-PERKATAAN BERIKUT INI:
BUNDA SEGALA BANGSA DIPERKENANKAN DAN AKAN MEMBERIKAN RAHMAT,
PENEBUSAN DAN PERDAMAIAN KEPADA SEGALA BANGSA DI SELURUH
PENJURU DUNIA YANG MEMOHON KEPADANYA.
BAGAIMANAPUN JUGA, KAMU YANG AKAN MEMBAWA
*B*BUNDA SEGALA *B*BANGSA KE SELURUH PENJURU DUNIA!”

Pesan Amsterdam, 17 Februari 1952